

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, pasar modal sangatlah membawa peranan yang cukup penting didalam kegiatan perekonomian, bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu acuan kondisi perekonomian suatu negara. Investasi dalam bentuk saham merupakan salah satu bidang investasi yang banyak ditanamkan oleh para investor asing maupun domestik di pasar modal Indonesia. Investasi dalam bentuk saham mempunyai tingkat risiko yang tinggi karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Melakukan investasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan membutuhkan informasi, namun juga harus dapat menghadapi resiko yang bisa menjadi besar bila dibandingkan dengan bentuk simpanan pada bank. Oleh karena itu, biasanya *return* yang diharapkan oleh para investor pada investasi saham ini relatif lebih besar dibanding tingkat bunga simpanan pada bank.

Industri telekomunikasi merupakan salah satu jenis industri yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi terutama di Indonesia. Telekomunikasi sangat penting bagi semua kalangan masyarakat, karena telekomunikasi dapat memudahkan kita mengakses segala kebutuhan. Misalnya untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung, karena dapat

mengefisiensikan waktu. Maka dari itu dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh industri telekomunikasi dapat menunjukkan kepada semua orang bahwa mereka dapat dengan mudah mendapatkan akses ke seluruh dunia.

Perkembangan dunia telekomunikasi di Indonesia sudah mencapai tahap yang mengagumkan. Pada tahun 2006 data menunjukkan bahwa pengguna ponsel di Indonesia sudah mencapai angka yang sangat tinggi. Pengguna ponsel mencapai lebih dari 38 juta pelanggan atau sekitar 17,28% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Tanpa disadari pengguna ponsel ini sudah merambah kepada semua lapisan masyarakat. Bahkan saat ini ponsel dijadikan sebagai *life style* dengan alasan kebutuhan. Di Indonesia ada 6 operator seluler besar yang menggunakan teknologi berbasis GSM dan CDMA yaitu, PT Telekomunikasi Indonesia Seluler Tbk. (Telkomsel), PT. *Indonesian Satellite Corporation* Tbk. (Indosat), dan PT Excelcomindo Pratama Tbk. (Pro XL), PT. Bakrie Telcom Tbk (Esia), PT. Smart Fren Telcom Tbk (Fren), PT. Inovasi Infracom Tbk. Kalau dilihat sekilas memang tidak ada yang salah dengan ketiga perusahaan GSM tersebut. Tetapi ketika diselidiki lebih jauh *Corporate Insightnya*, maka akan ditemukan bahwa adanya masalah. Berikut ini adalah data Biro Transaksi dan Lembaga Efek dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) per Oktober 2006 tentang komposisi pemegang saham dari 3 perusahaan telekomunikasi ini:

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Seluler Tbk. (Telkomsel)

Singapore Telcom + publik asing : 37,86%

Pemerintah Indonesia + publik Indonesia : 62,14%

2. PT. Indonesian Satelite Corporation Tbk. (Indosat)

Singapore Technologies Telemmedia Pte. Ltd + publik asing : 86,62%

Pemerintah Indonesia + publik Indonesia : 13,38%

3. PT Excelcomindo Pratama Tbk. (Pro XL)

Telkom Malaysia Berhad + publik asing : 85,07%

Primabhakti + publik Indonesia : 14,93%

Jika diambil dari rata-ratanya, maka kepemilikan asing akan saham perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia mencapai angka 69,86%. Kepemilikan saham yang hampir mencapai 70% inilah celah keamanan yang diperhatikan oleh aparat-aparat yang berkepentingan dalam hal ini. (<http://www.kapucino.org/2007/04/28/seberapa-besar-saham-asing-dalam-telekomunikasi-indonesia/>)

Produk-produk telekomunikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu GSM dan CDMA. GSM atau *Global System for Mobile Communications* merupakan teknologi digital yang bekerja dengan mengirimkan paket data berdasarkan waktu, atau yang lebih dikenal dengan istilah *timeslot*. Berbeda dengan teknologi GSM, teknologi CDMA tidak menggunakan satuan waktu, melainkan menggunakan system kode. Prinsip ini sesuai dengan singkatan CDMA yaitu *Code Division Multiple Access*. Jadi, system CDMA menggunakan kode-kode tertentu yang unik untuk mengatur setiap panggilan yang berlangsung. (<http://ofajar88.wordpress.com/2008/09/21/perbedaan-gsm-vs-cdma/>)

Gambaran mengenai harga saham dari 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini: (www.yahoofinance.com)



Gambar 1.1.1 Fluktuasi Harga Saham PT. Telekomunikasi Tbk Tahun 2009-2012



Gambar 1.1.2 Fluktuasi Harga Saham PT. Indosat Tbk Tahun 2009-2012



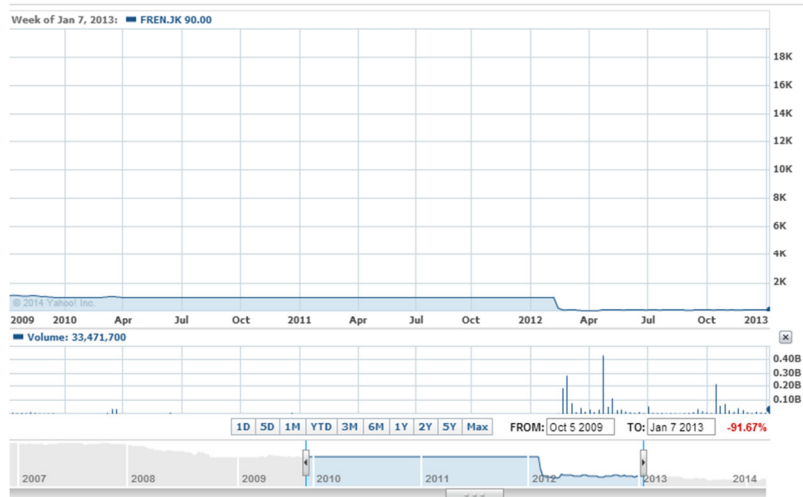
Gambar 1.1.3 Fluktuasi Harga Saham PT. XL Axiata Tbk Tahun 2009-2012



Gambar 1.1.4 Fluktuasi Harga Saham PT. Bakrie Telcom Tbk Tahun 2009-2012



Gambar 1.1.5 Fluktuasi Harga Saham PT. Inovasi Infracom Tbk Tahun 2009-2012



Gambar 1.1.6 Fluktuasi Harga Saham PT. Smart Fren Telkom Tbk tahun 2009-2013

Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2009-2012 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 11,32% dari tahun 2010, tetapi pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 22,1%. Harga saham PT. Indosat Tbk mengalami kenaikan secara konsisten setiap tahunnya. Harga saham PT. XL Axiata mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun 2011 dan mengalami penurunan sebesar 14,62% dari tahun sebelumnya, tetapi saham XL kembali meningkat sebesar 22,65%. Harga saham PT. Bakrie Telkom Tbk dari tahun 2009-2012 mengalami fluktuasi harga, harga saham PT. Bakrie ini paling tinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 260. Tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2012. Harga saham PT. Inovasi Infracom Tbk mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2009 sebesar 23 dan pada tahun 2012 menjadi 1542. Harga saham PT. Smart Fren Telkom Tbk dari tahun 2009-2011 tidak mengalami perubahan, harga

saham fren tetap di harga 50 dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebanyak 34. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan telekomunikasi seperti kondisi ekonomi, kemajuan teknologi dan isu global.

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor Telekomunikasi. Peneliti memilih objek ini karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peranan penting bagi masyarakat. Melihat perkembangan dunia telekomunikasi ini akan memberikan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi di bidang industri telekomunikasi ini. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan para investor dalam melakukan investasi. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi industri sejenis, fluktuasi, kurs, volume transaksi, kondisi ekonomi, sosial, politik dan stabilitas nasional suatu negara. Berdasarkan informasi tersebut, salah satu hal paling mendasar sebelum investor menginvestasikan modalnya adalah menilai kinerja perusahaan melalui kinerja perusahaan melalui laporan keuangan.

Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat

analisis laporan keuangan dan sangat bermanfaat dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan (organisasi) dan menyusun anggaran (Nafarin, 2007:772).

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisa rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Robert Ang, 1997). Rasio keuangan dikelompokkan dalam lima jenis yaitu: (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktivitas; (3) rasio profitabilitas; (4) rasio solvabilitas (*leverage*); dan (5) rasio pasar. Rasio profitabilitas terdiri dari enam rasio yaitu: *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *operating return on assets* (OPROA), *return on asset* (ROA) atau sering disebut *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan *operating ratio* (OPR) (Susilowati dan Turyanto, 2011:17).

Menurut Hanafi dan Halim (2007), rasio profabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi dan dari rasio ini dapat diketahui seberapa banyak laba harus diinvestasikan kembali dan seberapa banyak laba akan dibayarkan sebagai deviden.

Return on Assets (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah assets yang dimiliki,

ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari *dividen* yang diterima semakin meningkat. (Susilowati dan Turyanto, 2011:19).

Return on equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. Sebagaimana ROA, maka semakin tinggi ROE juga menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan (Susilowati dan Turyanto, 2011:19).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap penjualan (sales). Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Suwahyono dan Oetomo, 2003). NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula (Robert Ang, 1997). Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya return saham.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh oleh para pemegang saham, dimana tingkar laba (per- lembar

saham) menunjukkan kinerja perusahaan terutama dari kemampuan laba yang dikaitkan dengan pasar. EPS menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut di pasar modal. Oleh sebab itu, perusahaan yang stabil akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS, sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan yang fluktuatif (Susilowati dan Turyanto, 2011:18).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ROA, ROE, NPM DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mencoba untuk menganalisa masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS secara parsial dan simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012?

2. Dari empat variabel tersebut, variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi periode 2009-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS secara parsial dan simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.
2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi periode 2009-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai langkah penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapat peneliti. Dan memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperluas wawasan mengenai teori yang dipilih.

2. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam memilih saham-saham perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik sebelum menginvestasikan dananya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta masukan yang berguna dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

4. Peneliti Lain

Dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu dan memperluas pandangan sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti berikutnya.